09. PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOPI MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

by Sri Tjondro Winarno

Submission date: 28-Apr-2021 12:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 1572138704

File name: Kopi_Melalui_Pemberdayaan_Kelompok_Tani_Sri_Tjondro_Winarno.pdf (215.04K)

Word count: 3648

Character count: 21091

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOPI MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

(Studi kasus di Kabupaten Madiun)

Sri Tjondro Winarno 1; Wiwik Sri Harijani 2

Prodi Agribisnis Fakul 11 Pertanian UPN Veteran Jawa Timur

2) Prodi Agriteknologi Fakultas Pertanian UPN Veteran Jawa Timur
sritjondro_w@upnjatim.ac.id

Abstrak

Tujuan daripada penelitian ini adalah pengembangan agribisnis berbasis kop Alengan melakukan pemberdayaan kelompok tani kopi di Kabupaten Madiun. Daerah yang digunakan untuk penelitian ditentukan secara sengaja (Purposive), yaitu di Kabupaten Madiun. Jumlah responden dalam penelitian ini disurvei dengan cara sensus (semua kelompok tani yang ada di Kabupaten Madiun) yaitu selayak 45 kelompok tani kopi yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kare, Dagangan, Dolopo dan Gemarang. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan agribisnis berbasis kopi melalui pemberdayaan Kelompok tani kopi di Kabupaten Madiun dapat dilakukan melalui: menumbuhkan kelembagaan agribisnis berbasis kopi dengan dukungan dari lembaga sarana/prasarana produksi (alsintan, pemodalan, penyuluhan, layanan agribisnis), lembaga pascapanen/pengolahan hasil pertanian, lembaga pemasaran hasil pertanian.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional yang diprioritaskan pada pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan, serta kelembagaan dan budaya lokal serta mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan berdasarkan keunggulan komparatif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (Soekartawi, 2003). Perubahan pendapatan petani tersebut sangat terkait dengan perubahan sistem produksi di sektor pertanian yang meliputi perubahan produksi, penggunaan teknologi, kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan alokasi serta distribusi lahan pertanian. Semua perubahan tersebut telah berdampak luas pada kegiatan ekonomi di pedesaan dan menjadikan sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan ekonomi daerah (Kaslan, 1991). Pembangunan sistem agribisnis dimaksudkan pembangunan yang mengintegrasikan sektor pertanian (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu klaster industri meliputi lima sub sistem yaitu agribisnis hulu, usahatani/ ternak, pengolahan, pemasaran dan jasa. Pembangunan sistem agribisnis dapat dimaknai pembangunan seimbang dan harmonis dari sub sistem : industri hulu, usahatani, industri hilir pertanian (pengolahan dan pemasaran) dan sektor yang menyediakan jasa yang diperlukan (Saragih, 2001). Era sekarang ini pelaksanaan pembangunan dimulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, sebagai contoh insfrastruktur dimana kondisi jalan-jalan di daerah pedesaan sampai di daerah pegunungan sudah mengalami perbaikan sehingga secara

otomatis akan memudahkan para petani kopi untuk melakukan kegiatan transaksi dengan daerah lain secara cepat. Mengingat komoditas kopi mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa mendatang, hal ini terutama dilihat dari prospek pasar internasional yang cenderung meningkat sehingga dapat memberikan bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor. Disatu sisi semenjak adanya pandemi Covid 19 seperti beberapa bulan yang lalu permintaan ekspor kopi mengalami penurunan yang cukup tajam serta harga ditingkat petani juga mengalami penurunan dengan harga yang hampir mencapai lebih dari 50 % jika dibandingkan dengan kondisi sebelum ada pendemi ini. Kondisi yang sulit ini justru ada sebagian petani kopi yang mempunyai kreatifitas masih tetap bisa bertahan dengan cara menciptakan beragam yarian produk kopi olahan serta dengan variasi kemasan yang menarik.

Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan personal, interpersonal, sosiol ekonomi dan politik, serta mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan lingkungan mereka. Perancangan pemberdayaan masyarakat seperti ini sangat penting jika dihubungkan dengan pemulihan dibidang ekonomi yang memerlukan adanya pemberdayaan baik dari pihak pemerintah, perusahaan swasta dan masyarakat di tingkat pedesaan (Affendi dan Ernan, 2004). Pemberdayaan merupakan implementasi sumberdaya lokal dimana masyarakat dapat memanfaatkan dengan optimal karena hal ini merupakan ciri daripada bentuk pembangunan dari bawah (bottom up). Pemberdayaan tidak hanya pada tataran individual tetapi juga kolektif, oleh karena proses pemberdayaan ini hasilnya adanya wujud perubahan sosial dan ekonomi. Penguatan modal, penguatan teknologi, dan pendampingan yang dibutuhkan oleh kelompok tani maupun petani untuk mengelola agribisnis kopi secara efektif dan efisien serta hasil yang diperoleh dapat meningkatkan kemampuan serta dinamika daripada kelompok. Alternatif-alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokratis, persamaan gender, persamaan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi yang memadai merupakan harapan daripada adanya pemberdayaan ini. Kusnadi (2006) menambahkan, bahwa pembangunan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan menyesuaikan perubahan dunia. Perubahan tersebut diawali pembangunan yang Top-down, kemudian menjadi bottomup, dan sekarang ini berorientasi pembangunan yang berbasis pemberdayaan kepada masyarakat.

Tujuan daripada penelitian ini adalah pengembangan agribisnis berbasis kopi dengan melakukan pemberdayaan kelompok tani kopi di Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Daerah yang digunakan untuk penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*), yaitu di Kabupaten Madiun. Jumlah responden dalam penelitian ini disurvei dengan cara sensus (semua kelompok tani yang ada di Kabupaten Madiun) yaitu sebanyak 45 kelompok tani kopi yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kare, Dagangan, Dolopo dan Gemarang. Analisis data menggunakan metode deskriptif, dimana, metode deskriptif menurut Nazir (2009) adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Upaya pemberdayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dan penyusunan model pemberdayaan agrbisnis berbasis kopi dapat didukung oleh program-program yang sudah pernah dilakukan, sistem kelembagaan yang sudah berjalan dari proses budidaya sampai proses pemasaran yang kemudian di telaah kembali untuk dibentuk model baru yang diharapkan akan mampu meningkatan kesejahteraan dan pendapatan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Madiun mempunyai luas areal tanaman kopi seluas 338,56 hektar dengan rincian untuk kopi arabika seluas 73,20 hektar, kopi robusta seluas 255,71 hektar dan jenis yang lain dalam hal ini excellsa seluas 2,00 hektar sedangkan rencana penambahan luas areal untuk kopi robusta seluas 479,00 hektar (Lampiran 1). Dimasa mendatang jika jumlah penambahan luas areal terealisasi maka Kabupaten Madiun akan mempunyai luas areal tanaman kopi 817,56 hektar. Berdasarkan survei dilapangan secara keseluruhan maka hampir semua petani kopi di Kabupaten Madiun dalam melakukan budidaya tanaman kopi pemeliharaan tanaman sudah dilakukan secara lengkap mulai pemupukan organik sampai dengan pemupukan NPK kimiawi, perompesan serta pemangkasan cabang, serta pengendalian hama dan penyakit. Selanjutnya pemanenan sudah dilakukan petik merah, sedangkan penanganan pasca panen sebagian besar masih secara natural kemudian diolah menjadi kopi ose dan ada sebagian petani hanya dijemur kemudian dijual tsebagian petani sudah ada yang mengolah kopi sampai menjadi kopi bubuk dan dikemas dengan sangat baik.

Kelembagaan pengembangan agribisnis berbasis kopi melalui pemberdayaan Kelompok tani kopi di Kabupaten Madiun pada dasarnya merupakan salah satu cara inovasi teknologi sekaligus aspek kelembagaan yang berbasis keunggulan sumberdaya lokal yang artinya bahwa kegiatan pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan potensi dan produktivitas dengan menerapkan teknologi mulai pemilihan benih yang baik, penanaman, pemeliharaan tanaman dengan cara yang baik dan sesuai pedoman dari dinas perkebunan setempat, cara panen yang mengacu pada petik merah, kemudian pengolahan biji kopi sampai

dengan pemasaran kopi olahan. Potensi keunggulan kopi di Kabupaten Madiun sebagai sumberdaya lokal tidak hanya menyangkut masalah tingkat produksi yang tinggi saja tetapi juga juga menyangkut masalah yang meliputi : kemampuan sumberdaya manusia, budaya lokal, kepemimpinan lokal, kekerabatan masyarakat setempat serta kearifan lokal. Menumbuhkan kelembagaan dalam pengembangan agribisnis berbasis kopi yang mempunyai prospek yang bagus dimasa mendatang serta potensi yang dimiliki Kabupaten Madiun. Keterkaitan yang harmonis dan saling menguntungkan diantara pelaku usaha agribisnis dalam hal ini terutama petani kopi dan pelaku usaha agribisnis yang lainnya bisa berasal dari petani kopi sendiri maupun dari dari luar petani kopi tetapi masih berkaitan dengan usaha kopi khususnya. Sehingga kelembagaan yang terbentuk ini akan dapat meningkatkan kinerja dari semua pihak mulai hulu sampai dengan hilir, dengan demikian kondisi tersebut dapat diuraikan kinerja masing-masing kelembagaan yang terdapat di daerah sentra-sentara produksi kopi di Kabupaten Madiun dari aspek sistem agribisnis. Dimana dalam sistem agribisnis terdapat empat subsistem diantaranya meliputi subsistem sarana dan prasarana produksi, sub sistem usaha tani (budidaya), sub sistem pengolahan hasil, dan subsistem pemasaran.

Kondisi tersebut dapat digambarkan dari kinerja masing-masing kelembagaan yang terdapat di daerah sentra produksi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sub Sistem Sarana/Prasarana Produksi

Kelompok tani dibentuk pada umumnya berdasarkan untuk kepentingan bersama, dimana masing-masing petani aktivitasnya dikoordinir dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembentukan kelompok tani berdasar kepada dimana para petani tersebut berdomisili, kepemilikan tanah pertanian kesamaan komoditas yang diusahakan. Untuk memberdayakan kelompok tani kopi yang terdapat di Kabupaten Madiun ini mempunyai karakteristik yang tidak sama jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Oleh karena itu didalam susunan organisasi kelompok tani sebaiknya menghidupkan fungsi daripada masing-masing bagian/seksi yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman kopi. Menumbuhkan lembaga atau seksi sarana/prasarana itu yang meliputi : penyediaan benih, pupuk, bahan pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan, alat mesin pertanian diantaranya (Hooler, Pulper, Grider, Roaster, dan alat kemas) serta layanan jasa adalah sangat penting sekali. Akan tetapi untuk kasus tanaman kopi di Kabupaten Madiun merupakan tanaman perkebunan atau tanaman tahunan, maka rata-rata tanamannya sudah berproduksi, maka lembaga ini harus lebih fokus kepada penyediaan sarana/prasaran yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman kopi, penanganan panen. Usaha yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal ini jasa yang optimal dan dapat memberikan

keuntungan kepada petani dan lembaga dan berkesinambungan. Jika lembaga ini sudah terbentuk dengan usaha tersebut, maka dapat dilakukan pembinaan dan pengawasan serta pengarahan agar lebih efisien sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik kepada petani serta dengan biaya yang relatif lebih murah. Untuk menunjang kegiatan kelembagaan sarana/prasarana tersebut perlu memanfaatkan lembaga permodalan yang sudah ada tetapi belum bisa menjangkau kepada para petani dengan meniadakan berbagai hambatan dalam penyaluran kredit kepada para pelaku agribisnis kopi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peranan pemerintah daerah yang mempunyai kekuatan politik harus lebih berperan aktif terhadap permodalan ini.

b. Sub Sistem Usaha Tani (Budidaya)

Subsistem usahatani dalam hal ini budidaya tanaman, maka khusus untuk kasus tanaman kopi ini merupakan tanaman perkebunan (tahunan) sehingga lebih fokus terhadap pemeliharaan tanaman kopi. Berdasarkan pada (lampiran 1) dimana secara umum tanaman kopi yang ada sudah berumur tua kondisi ini berakibat kepada produktivitasnya yang secara rata-rata kurang baik, dengan demikian perlu penanganan yang sifatnya segera. Mengingat areal yang demikian luas maka perlu cara yang bijaksana berdasarkan skala prioritas. Di Kabupaten Madiun areal tanaman kopi tersebar di empat kecamatan dengan luas yang tidak seragam, maka keempat kecamatan tersebut program peremajaannya dimulai secar bersamasama berdasarkan prosentase luas areal yang dimiliki dengan cara tambal sulam dimana selama tanaman baru belum berproduksi maka tanaman yang lama belum dimusnahkan. Penumbuhan lembaga penyuluhan terutama ditujukan untuk memfungsikan kembali secara efektif peranan daripada para penyuluh ini. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan kepada para petani kopi di Kabupaten Madiun. Bentuk organisasi penyuluhan ini daat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di daerah masing-masing, atau organisasi yang sudah ada disempurnakan pola operasionalnya agar lebih produktif dalam melakukan penyuluhan.

c. Sub Sistem Pengolahan Hasil Pertanian (Panen /Pascapanen)

Penumbuhan lembaga pascapanen/pengolahan hasil pertanian ditujukan untuk menekan kehilangan hasil panen, meningkatkan nilai tambah produk dan memperlancar hasil pertanian yang diproduksi petani sesuai dengan kebutuhan pasar. Lembaga ini dapat merupakan bentukan baru yang dikelola oleh kelompok tani atau membina lembaga yang sudah ada. Penumbuhan lembaga ini dapat dirintis dengan membentuk industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga yang dikelola secara berkelompok. Untuk menjamin kesinambungan lembaga tersebut maka usaha pengolahan yang dikembangkan harus didukung ketersediaan bahan baku, pembinaan teknis dan manajemen agar dapat memberikan keuntungan yang la yak

dan jaminan pasar. Pengembangan industri pengolahan yang sudah ada juga dapat ditempuh dan diarahkan untuk menciptakan pembagian nilai tambah secara proporsional dengan petani pemasok bahan baku. Ada beberapa cara pengolahan buah kopi yang sudah biasa dilakukan oleh petani kopi serta pengolahan biji kopi diantaranya adalah sebagai berikut:

Full Wash

Cara pengolahan buah kopi ini membutuhkan jumlah air yang banyak oleh karena itu disarankan apabila didaerah dari petani kondisi airnya tidak begitu banyak maka sebaiknya menggunakan cara yang lain. Proses pengolahan kopi dengan teknik olah basah ini dimulai dengan mengelupas daging dan kulit buah kopi dengan menggunakan alat yang umum disebut pulper. Proses pengolahan dengan teknik full wash ini dengan merendam biji kopi yang sudah pisah dengan daging dan kulit arinya kemudian direndam kedalam bak yang berisi air, dimana setiap beberapa saat airnya diganti dengan tujuan untuk menghilangkan lendir yang masih menepel pada biji kopi. Kemudian biji kopi dikeringkan dibawah sinar matahari atau dengan menggunakan alat pengering lainnya sampai kadar airnya mencapai 12 %.

Semi Wash

Cara *semiwash* merupakan cara penanganan buah kopi dimana setelah dipulper kopi langsung dijemur dibawah sinar matahari sampai kadar airnya 12 %. Ada beberapa petani melakukan pengupasan kulit ari ini dalam kondisi kadar air kopi nya masih sekitar 60 % (*wet hulling*) dengan tujuan untuk mempercepat proses pengeringannya. Cara ini oleh para pelaku usaha kopi dapat memberikan karater pada biji kopi pada saat dilakukan seduhan kopi.

Dry Process/Natural

Proses pengeringan buah kopi ini memerlukan intensitas cahaya matahari yang tinggi, agar buah kopi bisa cepat kering. Semakin cepat kering, buah kopi akan dapat terhindar dari jamur dan proses fermentasi yang berkelanjutan. Daging buah yang kaya dengan gula selama mengering di bawah sinar matahari yang panas ikut memberikan citarasa pada biji kopi. Setelah biji kopi kering dengan kadar air 12% maka proses pengolahan selesai, kopi bisa langsung di-pulping untuk menghilangkan kulitnya yang menghitam kering bersama dengan parchmentnya. Setelah dua hari dijemur di bawah sinar matahari kulit buah akan melayu dan lendir yang banyak mengandung gula lengket mencengkeram biji kopi. Proses pengeringan kopi bersama mucilagenya ini membuat citarasa kopi menjadi lebih manis. Kesempatan mengolah kopi secara natural bisa dilakukan untuk pertanian keluarga yang mengolah kopi tidak terlalu banyak. Dengan teknik ini para petani skala kecil justru bisa mengangkat citarasa produksinya. Citarasa kopi produksi pertanian keluarga juga bisa ditampilkan dengan cantik (enak) dan mahal.

Honey process

Pengolahan ini kopi dilakukan pengupasan kulit menggunakan pulper tanpa air, setelah itu kopi langsung dijemur dalam kondisi masih terdapat lendir atau *mucillage*. Selama proses pengeringan itu, berlangsung juga terjadi aktivitas fermentasi. Kopi ini dinamai oleh madu, karena masih ada lendir atau mucillage yang menempel dengan tekstur seperti madu. Citarasa yang muncul dari teknik olah ini adalah masih kuatnya keasaman, namun disertai dengan munculnya *sourness* yang mengesankan.

Penyangraian

Pengolahan biji kopi ini perlu disesuaikan dengan permintaan dan kegemaran konsumen. Tingkatan penyangraian terdiri dari: *light roast* (sangrai cukupan), *medium roast* (sangrai sedang), *dark roast* (sangrai matang). Cara penyangraian yang berlainan ini selain berpengaruh terhadap citarasa, juga turut menentukan warna bubuk kopi yang dihasilkan. Pada proses penyangraian kopi mengalami perubahan warna dari hijau atau cokelat muda menjadi cokelat kayu manis, kemudian menjadi hitam dengan permukaan berminyak. Bila kopi sudah berwarna hitam dan mudah pecah (retak) maka penyangraian segera dihentikan. Selanjutnya kopi segera diangkat dan didinginkan. Kesempurnaan penyangraian kopi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu panas dan waktu. Suhu sangrai yang umum adalah sebagai berikut: *1. Light Roast* (Sangrai cukupan, suhu 190°C-195°C); *2. Medium R*oast (Sangrai sedang, suhu 200-205°C); *3. Dark Roast* (Sangrai hitam, suhu diatas 205°C). Waktu penyangraian bervariasi dari 7 sampai 30 menit tergantung pada jenis alat dan mutu kopi bubuk. Penyangraian diakhiri saat aroma dan citarasa kopi yang diiginkan telah tercapai yang diindikasikan dari perubahan warna biji yang semula berwarna kehijauan menjadi cokelat tua, cokelat-kehitaman dan hitam.

Penggilingan (Penumbukan)

Penggilingan adalah proses pemecahan butir-butir kopi yang telah direndang untuk mendapatkan kopi berukuran maksimum 75 mesh. Ukuran butir-butir (partikel-partikel) bubuk kopi berpengaruh terhadap aroma kopi. Secara umum semakin kecil ukurannya maka rasa dan aromanya semakin baik. Hal ini disebabkan sebagian besar bahan yang terdapat di dalam bahan kopi dapat larut dalam air ketika diseduh. Mesin ini biasanya sudah dilengkapi alat pengatur ukuran partikel kopi sehingga otomatis bubuk kopi yang keluar berukuran seperti yang diinginkan dan tidak perlu diayak lagi.

Pengemasan

Kemasan kopi ini merupakan cara untuk penyimpanan tetapi juga berfungsi sebagai pemasaran karena pada kemasan terdapat informasi yang lengkap tentang kopi tersebut. Ukuran sangat bervariasi tergantung dari kesukaan konsumennya, ukuran kemasan yang sering adalah ukuran 100 gram, 200 gram, 250 gram atau sesuai dengan pesanan dari konsumennya.

d. Sub Sistem Pemasaran Hasil Pertanian

Pembentukan lembaga pelayanan agribisnis dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan informasi teknologi pertanian, informasi pasar dan informasi permodalan. Lembaga ini merupakan organisasi dengan anggota para penyuluh, peneliti dan petugas dinas terkait. Operasionalnya lembaga ini dapat pula melibatkan perusahaan swasta produsen sarana produksi pertanian. Penumbuhan lembaga pemasaran hasil pertanian dimaksudkan untuk memperluas pasar produk yang dihasilkan petani, meningkatkan posisi tawar petani, dan meningkatkan efisiensi pemasaran hasil pertanian yang dihasilkan petani. Lembaga ini dapat dikembangkan dengan membentuk kelompok pemasaran yang merupakan bagian dari kelompok tani. Pada kelompok pemasaran tersebut dapat dilibatkan petani anggota kelompok tani yang memliki pengalaman dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian yang diusahakan petani. Pengembangan lembaga pemasaran dapat juga ditempuh melalui pembinaan lembaga pemasaran yang sudah tersedia dengan sasaran utama menciptakan pembagian nilai tambah pemasaran secara proporsional antara petani dan pelaku pemasaran.

KESIMPULAN

Pengembangan agribisnis berbasis kopi melalui pemberdayaan Kelompok tani kopi di Kabupaten Madiun dapat dilakukan melalui : menumbuhkan kelembagaan agribisnis berbasis kopi dengan dukungan dari lembaga sarana/prasarana produksi (alsintan, pemodalan, penyuluhan, layanan agribisnis), lembaga pascapanen/pengolahan hasil pertanian, lembaga pemasaran hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Affendi, A., dan Ernan. R. 2004. *Perlunya Koordinasi Pembangunan Wilayah Agropolitan Menuju Kerjasama antara Pemerintah Tingkat Kabupaten dan Masyarakat Komunitas*. Makalah disampaikan pada Diskusi Panel Sarasehan Agropolitan 2004. Pemalang

Kaslan, A.T. 1991. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia. Bina Aksara, Jakarta

Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdaya* Masyarakat Pesisir. Humaniora Penerbit Buku-buku Pendidikan- Anggota IKAPI. Bandung.

Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Saragih, B. 2001. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Suveyor Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE. Bogor. Cetakan ke-2
- Soekartawi. 2003. *Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winarno, S.T., Darsono. 2019. Ekonomi Kopi Rakyat Robusta di Jawa Timur. Penerbit. PT Uwais. Ponorogo.

Lampiran 1. Kecamatan, Desa, Kelompok Tani, Luas Areal, Produksi/Ha dan Rencana Perluasan Areal. (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, 2020)

No	Kecamat an/Desa	PokTan	Luas Areal (Ha)	jeni dibudid	eal untuk : s kopi yan aya kan (c Hektar)	ıg .	Produksi per Hektar (Kw/Ha)		Budi daya (Peme lihara an Tanam an)	Pen anga nan Pan en	Penan ganan Pasca Panen	Renca na perlua san areal	
1	2	3	4		5		6		7	8	9	10	
				Arabika	Robusta	Jenis lainnya	Arabika	Robusta	Jenis lainnya				Robusta
Α	Kec. Kare												
1	Kare	Tani Makmur	34.36	15.30	19.06	0.70	8.12	14.51	5.25	5	6	-	45.00
2		Tani Utun	68.42	52.10	16.32		1.50	12.35		5	6	-	15.00
3		Mugi Lestari	27.72		27.72			15.52		5 dan 6	6	3	25.00
4		Wono Lestari	18.46		13.26	-		13.40	-	5	6	4 dan 5	40.00
5		Margo Mulyo	1.00		1.00			6.53		5	6	-	5.00
6		Gondo Arum	16.25		13.10	-		8.68	-	5	6	-	5.00
7	Cermo	Karya Tani II	5.30		5.30			6.60		5	6	-	10.00
8	Bodag	Gotong Royong	15.55		15.55			7.25		5 dan 6	6	4 dan 5	25.00
9		Tani Mulyo	22.75		22.75			5.45		5 dan 6	6	4 dan 5	20.00
10		Tani Kerja	2.30		2.30			5.80		5	6	-	10.00
11		Sri Rejeki	2.20		2.20			6.10		5	6	-	10.00
12	Kepel	Murah pangan	35.70		35.70			12.25		5	6	-	30.00
13		Tani Makmur	5.60		5.60			7.81		5	6	-	5.00
В	Kec. Daga	ngan											
14	Ngranget	Ngudi Makmur	5.20		5.20			5.26		5	5	-	5.00
15		Karyo Sasono	2.70		2.70			4.78		5	5	-	5.00
16	Padas	Argo Mulyo	2.55		2.55			4.63		5	5	-	15.00
17		Padas Putih	1.30		1.30			3.85		5	5	-	5.00
18		Padas Makmur	3.10		3.10			4.20		5	5	-	5.00
19	Segulung	Bade Maju	10.50		10.50			6.23		5	5	-	20.00
20		Setio Tuhu	5.20		5.20			6.56		5	5	-	5.00
21	Mendak	Sido Mulyo I	6.30	3.70	2.60		3.85	4.80		5	5	4 dan 5	20.00
22		Sido Mulyo II	4.40	2.10	2.30		4.10	4.52		5	5	-	30.00

23	Tileng	Tani Makmur II	2.20		2.20		5.60		5	5	-	5.00
1	2	3	4		5		6		7	8	9	10
24		Tani Makmur III	2.10		2.10		4.80		5	5	-	5.00
25		Tani Makmur IV	2.30		2.30		4.15		5	5	-	5.00
С	Kec. Dolo	00										
26	Suluk	Tani Makmur	1.70		1.70		3.82		5	5	-	5.00
27		Mojo Mulyo	1.40		1.40		3.25		5	5	-	5.00
28		Radi Makmur	1.80		1.80		3.45		5	5	-	5.00
29	Blimbing	Rukun Tani	1.10		1.10		3.00		5	5	-	3.00
30		Rukun Mulyo	2.30		2.30		3.15		5	5	-	3.00
31		Karya Tani	1.70		1.70		3.89		5	5	-	3.00
D	Kec. Gemarang											
32	Durenan	Galih Tani	2.30		2.30		4.31		5	5	-	5.00
33		Eko Proyo	2.70		2.70		5.51		5	5	-	5.00
34		Podang Wilis	2.10		2.10		4.72		5	5	-	10.00
35	Winong	Tumpak Asri I	1.30		1.30		3.75		5	5	-	5.00
36		Tumpak Asri II	1.70		1.70		3.51		5	5	-	5.00
37	Batok	Warso Mulyo	2.10		1.30	0.80	4.25	3.00	5	5	-	10.00
38		Tani Makmur	2.20		2.20		3.65		5	5	-	7.00
39		Mulyo Tani	1.90		1.90		3.20		5	5	-	5.00
40		Makaryo Tani	2.30		1.80	0.50	3.90	3.20	5	5	-	10.00
41		Enggal Makmur	1.50		1.50		4.30		5	5	-	5.00
42		Ngudi Luhur	1.30		1.30		5.20		5	5	-	5.00
43		Tani Maju	1.70		1.70		4.80		5	5	-	5.00
44	Tawangr ejo	Tawang Sari I	1.20		1.20		4.51		5	5	-	4.00
45		Tawang Sari II	0.80		0.80		4.80		5	5	-	4.00
JUMLAH			338.56	73.20	255.71	2.00						479,0

09. PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOPI MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

ORIGINALITY REPORT	-		
24% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1 WWW Internet	source		8%
2 ruma	ahkopiranin.com Source		6%
3 text-	id.123dok.com Source		2%
4 adoc Internet	•		1 %
5 ejurn	nal.ung.ac.id Source		1 %
6 fr.scr	ribd.com Source		1 %
7 Subn Student	nitted to Universita Paper	as Airlangga	1 %
8 id.12 Internet	3dok.com Source		1 %
9 Subn Student	nitted to Universita	as Sumatera U	tara <1 %

10	core.ac.uk Internet Source	<1%
11	agribis.upnjatim.ac.id Internet Source	<1%
12	123dok.com Internet Source	<1%
13	radarmalang.jawapos.com Internet Source	<1%
14	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
15	www.jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
16	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
17	klik-infotani.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Off

On

Exclude matches

Off